

# Koping Religius pada Santri Difabel Tunadaksa

Nur Anifatul Aliyah<sup>1\*</sup>, Dela Riadi<sup>2</sup>

[1] Universitas Semarang, Indonesia. [2] Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia.

## Abstrak

This study aims to explore religious coping strategies among physically disabled students. A qualitative research method with a phenomenological approach was employed to gain a deep understanding of the participants' lived experiences. The subject of the study was a physically disabled adolescent residing in an Islamic boarding school. Data were collected through in-depth interviews and observations, and the validity of the findings was ensured using triangulation techniques. The results indicate that the subject was able to acknowledge and accept their physical condition. The religious coping strategies identified include the deferring approach, characterized by surrender and trust in divine assistance, and the collaborative approach, in which the subject sought meaning from adversity and actively attempted to resolve problems with reliance on God's help. Additionally, the subject demonstrated positive religious coping, reflected in attitudes of patience, gratitude, and sincerity. The findings also highlight the importance of social support, with the strongest support coming from parents, followed by peers and the surrounding environment.

**Keywords:** Religious Coping; Physical Disabilities; Islamic Boarding Schools; Disabled Students; Spiritual Adaptation

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-06-24 | Published: 2025-09-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.13285>

Vol 15, No 3 (2025) Page: 753 - 763

(\*) Corresponding Author: Nur Anifatul Aliyah, Universitas Semarang, Indonesia, Email: [anifatul443@gmail.com](mailto:anifatul443@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa terkecuali, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Salah satu cara yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu agama adalah dengan tinggal dipesantren, pesantren menjadi pilihan karena kurikulum pesantren mengajarkan lebih banyak ilmu agama dari

pada ilmu umum. Bagi orang dengan kebutuhan khusus masuk pesantren adalah suatu fenomena yang tidak biasa, karena di pesantren santri harus mampu menjalankan segala kebutuhannya sendiri, dan dituntut lebih mandiri. Namun kenyataannya terdapat santri difabel tunadaksa yang tinggal dipesantren. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, n.d. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. sehingga dalam hal ini penyandang difabel juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan baik formal maupun non formal. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang jumlah penyandang catat tunadaksa pada tahun 2020/2021 mencapai 1.804 jiwa.

Pada umumnya santri difabel juga menjalankan semua kegiatan yang dilakukan oleh santri normal pada umumnya, seperti menjalankan piket harian, menjalankan kewajiban dan aturan pondok pesantren. Hasil wawancara dengan santri difabel pada tanggal 23 Juli 2023 menyatakan bahwa awal mula menjadi santri adalah karena keinginannya yang sangat kuat untuk tinggal di pondok pesantren dan ingin mendapatkan pendidikan ilmu agama, namun ada beberapa kendala seperti penyesuaian diri, perasaan rendah diri, mendapatkan perundungan dari teman-temannya dan kondisi fisik yang rentan sakit. Selain itu dari pondok pesantren tidak membedakan antara santri difabel dan santri normal, hanya penempatan kamar saja yang berbeda. Santri difabel berada di kamar lantai satu dan santri yang lain berada di kamar lantai dua. Menurut UU Nomer 8 tahun 2016 penyandang disabilitas diartikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensoris dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu agama mendalam di pondok pesantren, yang disampaikan oleh guru yang disebut kyai atau ustadz. Tinggal di pesantren tanpa orang tua pastinya memiliki tantangan tersendiri bagi para santri, beberapa kendala pun terjadi seperti proses penyesuaian diri, kemandirian dan proses belajar. Menurut Nurdin, 2019 santri adalah siswa yang punya dedikasi penuh di lembaga pesantren, atau orang yang belajar di pondok pesantren atau orang yang mendalami ilmu agama islam. Pesantren menjadi pilihan untuk mendapatkan ilmu agama maupun pendidikan yang menerima semua calon santri, tidak ada kriteria khusus untuk menjadi santri termasuk santri difable. Santri biasanya disebut sebagai seseorang yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Menurut Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj, MA santri adalah sekelompok umat islam yang menerima ajaran-ajaran islam dari para kyai, para kyai dari para gurunya para ulama, para ulama dari guru-gurunya yaitu wali songo, yang telah berhasil mengislamkan masyarakat seluruh nusantara ini. (dalam Nurdin, 2019). Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian, karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus. Tunadaksa

berasal dari kata tuna yang memiliki arti kurang atau rugi serta daksa berarti tubuh. Tunadaksa dapat disebut sebagai seseorang yang mengalami kecacatan pada tubuh mempunyai kelainan fungsi pada anggota tubuh atau sebagai cacat tubuh yang tetap (Danti, 2021). Menurut Atmaja, 2018 tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan seperti kaki, tangan dan bentuk tubuh. Ada tunadaksa yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dari anak normal pada umumnya, tidak jarang kelainan yang dialaminya tidak berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.

Ditinjau secara psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Kesehatan fisik tidak dapat dipisahkan dari kesehatan mental (Basrowi et al., 2024) Salah satu karakteristik penyandang tuna menurut Aziz, 2014 adalah karakteristik kepribadian, terdapat hal-hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian penyandang tuna yaitu: (1) Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi. (2) Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadiannya karena orang tua cenderung *over protective*. (3) Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tunadaksa menyebabkan mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan atau masalah disebut dengan coping. Kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan atau masalah disebut dengan coping. Coping menurut Daulay, 2020 adalah usaha yang dilakukan individu untuk melindungi dirinya dari tekanan-tekanan psikologis atas kehadiran sumber stress (*stressor*), melalui sumber daya pribadi yang dapat membantu individu terlepas dari kesulitan-kesulitan hidup. Lazarus dan Folkman telah mendefinisikan coping sebagai proses mengelola tuntutan (eksternal atau internal) yang dinilai sebagai pajak atau melebihi sumber daya Menurut Carver & Connor-Smith, 2010 coping adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencegah atau mengurangi ancaman dan kerugian, atau untuk mengurangi penderitaan. Lazarus & Folkman membagi coping menjadi 2 yaitu *problem-focused coping* and *emotion-focused coping*. *problem-focused coping* adalah diarahkan pada pemicu stres itu sendiri, dengan mengambil langkah untuk menghilangkan atau menghindarinya, atau mengurangi dampaknya jika tidak bisa dihindari. *Emotion-focused coping* adalah Berfokus pada emosi coping bertujuan untuk meminimalkan distress yang dipicu oleh stressor. Disisi lain agama dianggap mampu mengatasi situasi yang menerangkan. Menurut Pargament, teknik *religious coping* memediasi hubungan antara kecenderungan keagamaan umum seseorang dan konsekuensi dari peristiwa kehidupan yang kritis. Agama dianggap dapat membantu proses coping dalam penyembuhan penyakit (Ayun et al., 2024). Menurut Wong-McDonald dan Gorsuch (2000) coping religius adalah cara individu memanfaatkan keyakinannya untuk mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Beberapa peneliti mengidentifikasi lima cara coping religius, yaitu: *collaborative*, *self-directing*, *deferring*, *surrender*, dan *active surrender* (Ayun et al., 2024).

Coping religius, seperti yang dijelaskan oleh Pargament K. I., mengacu pada mencari agama sebagai sarana kekuatan di masa-masa sulit dan termasuk membaca kitab suci, mencari nasehat dari pemuka agama dan mengurangi kesusahan atau pikiran yang tidak menyenangkan dengan menggunakan agama. Hal ini dapat dibagi menjadi dua

konstruksi, yaitu koping religius positif dan koping religius negatif. Koping religius yang positif diterjemahkan menjadi hubungan yang aman dengan Tuhan, dan melibatkan penilaian hambatan dalam terang pemeliharaan Allah. Sebaliknya, koping religius negatif bersifat maladaptif dan menafsirkan tantangan sebagai akibat dari hukuman dan perbedaan pendapat Tuhan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa koping religius negatif dapat berakibat pada kecemasan dan depresi dibandingkan dengan koping positif. (Francis et al., 2019). Bentuk dari koping religius menurut Pargament K. I., adalah (1) *the self directing approach*, yaitu pengarahannya adalah dimana orang mempercayakan kepada diri mereka sendiri dalam proses penyelesaian masalah dari pada mempercayakan kepada Tuhan. Sehingga pada *self-directing* ini memiliki hubungan yang negatif dengan tindakan agama. (2) *the deferring approach*, yaitu individu menggantungkan penyelesaian masalah kepada Tuhan, dan ia bersifat pasif untuk menunggu datangnya solusi dari Tuhan. Level koping individu dengan cara ini menunjukkan lebih rendah. Pada gaya ini individu memiliki rasa lebih banyak berhubungan dari kontrol Tuhan. Tekanan yang terjadi pada gaya ini tergantung pada kekuasaan, aturan dan kepercayaan (3) *the collaborative approach*, yaitu individu merefleksikan bentuk pemecahan masalah pada dua hal yaitu Tuhan dan individu. Sehingga antara individu dan Tuhan keduanya menjadi pasangan yang aktif dalam menyelesaikan permasalahan. gaya kolaboratif meliputi, keaktifan individu untuk berhubungan dengan Tuhan, adanya komitmen dan kompetensi pribadi yang tinggi.

Beberapa penelitian tentang coping religius menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Supradewi, 2019 dengan meningkatnya koping religius menunjukkan bahwa semakin rendah stres yang dialami oleh mahasiswa. Menurut Francis et al., 2019 koping religius negatif berhubungan signifikan dengan gejala kecemasan dan depresi, sedangkan koping religius positif sangat penting untuk meningkatkan kesehatan mental. Menurut Thomas & Barbato, 2020 koping religius positif dapat menanggulangi selama wabah penyakit dengan mengurangi resiko gejala depresi. Menurut Kartika Alundari et al., 2023 bahwa koping religius berpengaruh terhadap stress pada remaja. Menurut Sulistyani et al., 2019 semakin tinggi koping religius yang dilakukan akan semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki oleh seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Daulay, 2020 coping religius berkontribusi positif terhadap kebermaknaan hidup diantaranya adalah: 1) memberikan dukungan untuk meminimalisasi stres; 2) memunculkan resiliensi; 3) praktik agama meningkatkan ketenangan diri dan kesehatan mental; 4) meningkatkan kemampuan mengelola emosi negatif; 5) semakin mendekati diri kepada Tuhan melalui praktik agama. Pada penelitian (Cetty et al., 2022) menunjukkan bahwa agama menjadi sangat penting dalam mengatasi penyakit, serta pentingnya agama dalam mengatasi psikosis dan nilai potensial dalam menggabungkan intervensi agama dalam Perawatan Kesehatan Mental. Penelitian yang dilakukan oleh Kamaliyah, 2020 pada santri pondok pesantren menunjukkan bahwa koping religius berpengaruh terhadap subjective well being. Dari paparan diatas peneliti ingin mengetahui gambaran koping religius pada santri difabel.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari pendekatan teknik penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku sosial, pendapat individu, dan persepsi yang diungkapkan baik pada tingkat individu maupun kelompok untuk mempelajari dan menggambarkan fenomena atau objek penelitian. Pendekatan fenomenologis adalah penelitian ilmiah yang mengkaji tentang suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup. Suatu kejadian yang terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019, Nasir et al., 2023). Tujuan dari penelitian fenomenologis disini adalah untuk menginterpretasi dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupannya.

### **Partisipan**

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Kriteria informan penelitian adalah santri difabel tuna daksa yang tinggal di pesantren lebih dari 2 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, sehingga dapat mengungkap kejadian yang dialami subyek penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.

### **Teknik Analisis Data**

Model analisis dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap selanjutnya setelah pemrosesan data selesai adalah interpretasi data. Data yang akurat dari lapangan dan teori yang relevan digunakan untuk secara kritis memeriksa temuan penelitian (Ramdani et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan mengalami kekurangan pada kaki sejak lahir. Informan mengaku bahwa dia lahir prematur, yang mengakibatkan kurang sempurnanya perkembangan pada kakinya. Menurut Atmaja, 2018 ada beberapa etiologi yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak tunadaksa, kerusakan tersebut ada yang terletak pada jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang serta pada sistem *musculus skeletal*. Pada saat sekolah di SD hingga SMP subyek mengaku sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, seperti sering di bully, hal ini disampaikan oleh informan pendukung.

*“sejak sekolah SD sampai SMP sering dibully teman-temannya, jadi sudah biasa”*  
(I, 9 November 2024).

Hal ini tidak hanya diungkapkan subyek tetapi juga diungkapkan oleh informan pendukung yang mengatakan bahwa ketika kecil sering di bully teman-temannya, alasannya mungkin karena masih kecil belum pada tahu, mulai pendidikan SMP, teman-teman subyek sudah dapat menerima keadaannya yang tidak sempurna, pada usia ini subyek mengaku menjadi anak yang agak bandel, karena dia ingin membalas teman-temannya yang membully dia. Dampak keluarbiasaan tunadaksa tidak hanya dirasakan pada dirinya, tetapi keluarga dan masyarakat. Mereka menganggap negatif pada tunadaksa, kebanyakan masyarakat menganggap mereka berbeda, tidak berdaya, selalu membutuhkan orang lain, atau menjadi beban orang lain. (dalam Atmaja, 2018).

Dari pengalaman diatas, ketika kelas IX subyek memutuskan untuk mondok (tinggal dipondok pesantren), hal ini berdasarkan pemikiran subyek yang merasa dirinya tidak punya apa-apa dan tidak bisa apa-apa selain agama, sehingga ia bertekad untuk memperdalam ilmu agama di pondok pesantren.

Tabel 1. Klasifikasi Coping Religius dan Bentuk Perilaku yang Ditunjukkan Informan

Informan	Bentuk coping religius	Bentuk perilaku coping religius
I	<i>self directing approach</i>	Berusaha melupakan Bercerita keorang tua
	<i>deffering approach</i>	Pasrah kepada Tuhan Percaya pasti ada bantuan dari Tuhan
	<i>collaborative approach</i>	Selalu melibatkan Tuhan Menjalankan ritual keagamaan

#### *The self-directing approach*

Ketika peneliti menanyakan jika ada masalah bagaimana cara penyelesaiannya, maka subyek menjawab

*“Sekarang ya mungkin dari diri sendiri”* (S, 27 Juli 2024)

*“Cara menyelesaikan mungkin kulo nggeh kulo tinggal ngopi, kulo lali-lali ngoten”* (S, 27 Juli 2024)

Informan melakukan hal tersebut ketika awal tinggal di pondok pesantren karena ketika awal dipesantren informan menjelaskan sering sakit, sehingga harus izin dari pesantren untuk penyembuhan, kemudian subyek juga menjelaskan tahun pertama tinggal dipesantren subyek sering pulang karena sering sakit-sakitan. Hal tersebut juga diungkap informan pendukung bahwa awal tinggal dipesantren sering sakit karena masih masa adaptasi dengan lingkungan. Informan pendukung juga menjelaskan ketika subyek memiliki masalah tidak langsung melibatkan Tuhan namun melewati proses, seperti di pikir lebih dalam terlebih dahulu, di lupakan atau bercerita kepada orang tua dan teman.

*“jadi dia itu apa-apa dipikir dahulu kemudian baru diceritakan ke orang lain”* (I, 9 November 2024).

Selain itu subyek juga ingin pulang kerumah bertemu orang tuanya ketika dalam masalah,

*“doa tapi ketemu orang tua”* (S, 27 Juli 2024)

Aflakseir & Coleman, (2011) juga menjelaskan bahwa *self directing approach* dapat membantu menyelesaikan masalah dengan melihat diri sendiri sebagai seorang yang diberi kemampuan Tuhan untuk memecahkan masalahnya sendiri (Setyaputra et al., 2023)

#### *The deferring approach*

Dari penjelasan informan bahwa ia bersikap pasrah kepada Tuhan pada hal-hal tertentu, seperti ketika ada masalah subyek tidak langsung bertindak menyelesaikan secara mandiri, namun lebih menghayati atau merenungkan apa hikmah atau hal positif apa yang bisa diambilnya dari kejadian ini.

*“Seperti ketika kulo lebih merasakan ketika pas sakit, pas sakit itu nggeh mungkin niku kafaroh doso” (S, 27 Juli 2024).*

Hal tersebut disampaikan oleh informan pendukung untuk selalu mengambil hikmah dari setiap masalah dengan tambah bersyukur karena hal tersebut proses menuju dewasa.

*“kalau tak lihat dia lebih bisa bersyukur, dan bisa mengambil hikmah dari setiap masalah yang ada” (I, 9 November 2024)*

Informan mengaku ketika pasrah kepada Tuhan suatu masalah yang sedang dihadapi itu akan membaik, jika ada kendala, informan percaya bahwa pasti ada bantuan Tuhan, melalui bantuan dari teman dan orang lain. Informan juga percaya bahwa Tuhan tidak membebani apa yang ia tidak punya atau tidak bisa kerjakan, selalu ada bantuan dari Tuhan.

*“Selama ini belum sampai si, jadi mungkin ketika sy pasrah kepada gusti allah pasti masalah itu akan membaik, maksudnya gak stak disitu” (S, 27 Juli 2024).*

Dari penjelasan William James (Wulff, 1991, James, 23, Jalaluddin, 2007, Subandi, 2013) bahwa orang yang memiliki jiwa yang sehat cenderung melihat segala sesuatu yang ada di depannya baik dan selalu optimis, selalu melihat masalah tersebut sebagai pengayaan dan kematangan jiwa, serta memiliki harapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya,

#### *The collaborative approach*

Dalam menyelesaikan masalah informan selalu melibatkan Tuhan, informan menjelaskan ia selalu melibatkan Tuhan disetiap waktu,

*“Mboten.kulo nek tanpa melibatkan gusti Allah dereng pernah” (S, 27 Juli 2024).*

*“Bahkan setiap saat saya maupun itu bahagia maupun ada masalah bahkan ketika tidak ingin apa2 sy butuh Allah” (S, 27 Juli 2024).*

Informan menebusnya dengan menjalankan ritual keagamaan seperti shalat dan rajin belajar. Kemudian informan juga menjelaskan bahwa selalu mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, informan menjelaskan bahwa dirinya belajar mencintai Tuhan dan Nabi karena dengan hal tersebut informan merasa tidak ada beban yang dirasakannya.

*“Nggeh, jadi aku belajar mencintai gusti Allah dan nabi, sehingga apapun yang dikasihkan entah itu sulit entah itu manis” (S, 27 Juli 2024).*

Tuhan juga yang mengingatkan informan untuk tidak bersikap sombong di dunia ini. Hal tersebut disampaikan oleh informan pendukung bahwa yang utama adalah sholat dan tidak berbuat kemaksiatan, kemudian dalam menyikapi masalah informan pendukung menjelaskan bahwa dapat dilakukan dengan mengembalikan kepada Tuhan.

*“sering saya nasehati bahwa didunia ini tidak sah sombong, utamane sholat lan gak maksiat” (I, 9 November 2024)*

Pada penelitian Ikhwanisifa, 2022 bahwa seorang yang memiliki kesejahteraan subjektif adalah seorang yang mampu memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama dan Tuhannya, yang diwujudkan dalam sikap tawakal saat dihadapkan dengan suatu permasalahan

#### *Positive Religious Coping*

Informan mengaku tidak langsung menyimpulkan suatu takdir atau kejadian sebelum mengambil hikmah atas kejadian tersebut dengan cara berfikir ulang, mencerna kembali suatu kejadian sampai menemukan hikmah dibalik hal tersebut.

*“Mungkin lebih ngangen-angen tabarruk, maksudnya menimba kamu mencari tahu sebab akibat sebab Tuhan memberikan karena aku mungkin adanya tuhan memberi itu untuk apa, tak pikir2 tak ambil positifnya ada orang yang katakanlah saumpama misuhi aku aku hanya mikir eh mungkin ini kanggo kesabaranku mungkin opo ketik aiki tugas tugas siapa” (S, 27 Juli 2024).*

Kemudian informan membandingkan semasa ada masalah dan tidak ada masalah sebagai ungkapan rasa syukur. Ketika ada masalah informan juga berpikir sebab akibatnya dan diambil sisi positifnya, kemudian disikapi informan dengan bersabar. Kemudian informan memaknai dunia hanya sebatas dunia yaitu tempat mengumpulkan amalan baik sebanyak-banyaknya, karena ketika sudah meninggal maka tidak dapat lagi berbuat amal yang baik.

*“Aku malah ketika ada masalah dengan adanya tuhan aku lebih bisa merasakan adanya tuhan karena masalahku ya fiddunya darul inti jadi disini tempat ujian jadi ketika aku memaknai dunia yowes dengan resiko semua tempat masalah ketika kau diberi nikmat aku berfikir gini iya ya di dunia yang akeh masalah aku diwenehi*

*nikmat aku diadohno kuasane gusti Allah malah lebih terasa ada Tuhan itu ketika ada masalah” (S, 27 Juli 2024).*

Informan merasa sudah semakin ikhlas dibanding awal mula di pesantren, karena sudah dapat berpikir dapat membedakan baik dan buruk untuknya. Informan memaknai hukuman dari Tuhan adalah sebuah bentuk perhatian Tuhan, sebagai penghilang dosa dan pemandu.

*“Nggeh tapi kulo maknai hukuman itu sebuah perhatian, karena adanya orang dihukum itu satu sebagai penghilangan dosa dua sebagai pemandu” (S, 27 Juli 2024).*

Informan mengaku semakin bertambah usia maka masalah akan bertambah hanya saja karena sudah melewati masalah-masalah sebelumnya sehingga mampu menyelesaikan karena sudah tahu rumusnya dan dikembalikan kepada Tuhan. Selain pertolongan Tuhan dari teman informan mengaku pertolongan Tuhan juga datang dari orang tua.

*“Itu wasilah sebuah bantuan, karena tanpa mereka juga aku mungkin tidak bisa memaknai nikmat” (S, 27 Juli 2024).*

Informan lebih mampu menerima keadaan karena dengan kondisinya seperti itu dia dapat duduk diam belajar mengaji dengan pikiran terbukanya. Informan merasa apa yang terjadi kepadanya adalah sebuah kenikmatan yang harus disyukuri dengan tambah rajin belajar, dan bersyukur. Sejalan dengan yang disampaikan informan pendukung bahwa informan dapat lebih sabar dengan keadaan nya dan dapat lebih bersyukur serta ikhlas menjalani aktivitasnya tanpa ada rasa putus asa atau mengeluh.

*“menurutku dia lebih bisa syukur,ikhlas dari apa yang tak lihat dia bisa menjalani aktivitasnya dengan baik” (I, 9 November 2024)*

William James (Wulff, 1991, James, 23, Jalaluddin, 2007, Subandi, 2013) juga menjelaskan bahwa secara afektif emosional orang yang memiliki jiwa keberagamaan jiwa yang sehat senantiasa merasa gembira dan bahagia, selalu menerapkan prinsip kebersyukuran, ketika mendapatkan sesuatu yang baik maka akan diterima dan meningkatkan pengabdianya pada Tuhan, ketika mendapatkan suatu musibah maka akan diterimanya sebagai bagian dari dirinya dan menjalani dengan sabar.

### *Negative Religious Coping*

Subyek menjelaskan bahwa agama ada suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan informan, sehingga dalam pandangannya segala kejadian dan musibah adalah sebuah pelajaran yang harus diambil hikmahnya atau hal positifnya, sehingga informan tidak memiliki pandangan negatif terhadap agama. Informan pendukung mengatakan bahwa informan tidak memiliki pandangan negatif terhadap agama, bahkan informan tidak pernah mengeluh dan putus asa. Hasil penelitian (Chow et al., 2021) bahwa koping religius positif

sangat penting dalam mengurangi kecemasan dan depresi pada tenaga kesehatan pada masa pandemi, strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan coping religius positif dan menekan coping religius negatif untuk meningkatkan kesehatan mental

## **SIMPLAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri difabel tunadaksa menerapkan strategi coping religius dalam menghadapi tantangan hidup di pesantren, khususnya melalui the deferring approach, yakni sikap berserah diri dan percaya akan pertolongan Tuhan, serta the collaborative approach, yaitu dengan mengambil hikmah dari setiap peristiwa dan berupaya menyelesaikannya melalui doa dan usaha. Strategi coping ini bersifat positif, tercermin dari sikap sabar, syukur, dan ikhlas yang dimiliki oleh informan. Selain kekuatan internal yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, dukungan sosial juga memainkan peran penting, terutama dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis informan dalam menjalani kehidupan sebagai santri dengan keterbatasan fisik.

## **REFERENSI**

- Atmaja Jati Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ayun, Q., Taufik, T., & Ruhaena, L. (2024). *Peran Religious Coping terhadap Psychological Distress pada Mahasiswa: Scooping Review*. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26954>
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Rumah Difabel* (Aziz, Ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Moeloek, N. D. F., Soetrisno, M., Purwanto, S. A., ... & Pelangi, B. (2024). *Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus*. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health: CP & EMH*, 20, e17450179331951.
- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2010). *Personality and coping*. *Annual Review of Psychology*, 61, 679–704. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100352>
- Cetty, L., Jeyagurunathan, A., Roystonn, K., Devi, F., Abdin, E., Tang, C., Verma, S., Chong, S. A., Ramsay, J., & Subramaniam, M. (2022). *Religiosity, Religious Coping and Distress Among Outpatients with Psychosis in Singapore*. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 3677–3697. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01596-4>
- Chow, S. K., Francis, B., Ng, Y. H., Naim, N., Beh, H. C., Ariffin, M. A. A., Yusuf, M. H. M., Lee, J. W., & Sulaiman, A. H. (2021). *Religious coping, depression and anxiety among healthcare workers during the covid-19 pandemic: A malaysian perspective*. *Healthcare (Switzerland)*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/healthcare9010079>
- Danti Ratma Rama, S. (2021). *Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home*.
- Daulay, N. (2020). *Dipresentasikan dalam Seminar Nasional* (Vol. 2).

- Francis, B., Gill, J. S., Yit Han, N., Petrus, C. F., Azhar, F. L., Ahmad Sabki, Z., Said, M. A., Ong Hui, K., Chong Guan, N., & Sulaiman, A. H. (2019). *Religious Coping, Religiosity, Depression and Anxiety among Medical Students in a Multi-Religious Setting*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph16020259>
- Ikhwanisifa, & Raudatussalamah. (2022). *Peran Religious Coping dan Tawakal Untuk Meningkatkan Subjective Wellbeing Pada Masyarakat Melayu*. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.15265>
- Kamaliyah, salma, I. E. P. T. B. (2020). Koping Religius Kaitannyadengan Subjective Well-Beingsantri Pondok Pesantren. *Spirits*, 10(2).
- Kartika Alundari, Amanda, R., & Rini, P. (2023). The Role Of Religious Coping Towards Stress In Adolescents At Islamic Boarding Schools. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(3). <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nuridin, N. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. PT Elex Media Komputindo.
- Pargament K. I. (1997). *The psychology of religion and coping. Theory, research, practice*. Guilford Press, s. 21-33, 163-197.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. (n.d).
- Ramdani, F. F., Budisusilowati, B. N., Riadi, D., Friadita, K., Setiadi, M. D., Ronaldo, R., Azraliani, T., Pratomo, H., & Bandur, P. (2024). Persepsi dan Penerimaan Vaksinasi Booster COVID-19 Pengajar PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya. *VJKM: Varians Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.1234/vjkm.v2i1.9>
- Setyaputra, M. G., Sebayang, S. M., Ningrum, E. W., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2023). Hubungan Religious Coping Dengan Resiliensi Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, D., Supradewi, R., Diany, D., & Syafitri, U. (2019). Hubungan Antara Koping Religius Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat Awal Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*.
- Supradewi, R. (2019). *Stres mahasiswa ditinjau dari koping religius student stress in terms of religious coping*.
- Thomas, J., & Barbato, M. (2020). Positive religious coping and mental health among christians and muslims in response to the covid-19 pandemic. *Religions*, 11(10), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel11100498>